OC = 900000390 V.SUK.PRES
SUKARNO, PRES
1966
1024

YAYASAN idayu

AMANAT PRESIDEN SUKARNO DIHADAPAN PARA ANGGOTA ANGKATAN '45
DI ISTANA MERDEKA, DJAKARTA, 13 SEPTEMBER 1966.

Saudara-Saudara,

Saja bergembira lagi bertemu muka dengan Saudara-Saudara dari Angkatan '45. Tempo hari bertemu muka dengan, berapa? 40, 45-an. Dari Angkatan '45 sekarang saja dengar kabar, 17?

Saja gembira sekali oleh karena saja merasa dengan Saudara-Saudara itu se-ichwan. Ichwan dalam arti kawan. Ichwan dalam arti bersama-sama mentjetuskan revolusi, bersama-sama dari dulu mula bertjita-tjitakan tudjuan revolusi. Bahkan bersama-sama menjumbangkan tenaga kita kepada revolusi. Karena itulah maka saja tadi memakai perkataan, saja merasa se-ichwan dengan Saudara-Saudara.

Sesudah saja mengadakan pertemuan dengan Saudara-Saudara anggota Angkatan '45 beberapa waktu jang lalu, disini djuga, tanggal berapa? Tanggal 6. Sekarang 13. Persis seminggu jang lalu. Dan sesudah bagian-bagian daripada pidato saja itu diumumkan dalam surat kabar, maka datanglah reaksi-reaksi dari beberapa pihak jang tidak baik bagi saja. Antara lain utjapan saja kepada anggota-anggota Angkatan '45, - saja taro garis tiga, jaitu kepada hadirin dan satu orang hadirat, pada waktu itu-, saja bertanja, djikalau dari kalangan Saudara ada jang mengira atau berpendapat, bahwa saja njeleweng dari tudjuan revolusi, atau dengan lain perkataan bahwa saja tidak setia kepada sumber revolusi, maka saja berkata, buktikan! Saja ulangi, kepada hadirin dan hadirat, pada waktu itu saja berkata, kalau ada jang menjangka atau mengatakan atau berpendapat bahwa saja njeleweng dari sumber revolusi, tidak setia kepada sumber revolusi, buktikanlah itu!

Saja sendiri, kataku pada waktu itu, berpendapat bahwa saja setia kepada sumber revolusi.

Saja utjapkan hal ini, saja kemukakan pertanjaan ini, bahkan djikalau Saudara-Saudara memakai perkataan tantangan, saja mengutjapkan tantangan ini kepada Angkatan '45, oleh karena Saudara-Saudara Angkatan '45 tahu benar-benar, apakah tudjuan revolusi, apakah sumber revolusi kita itu. Saja menanjakan hal itu kepada kawan seperdjoangan. Saja menanjakan itu kepada golongan se-ichwan, ichwan perdjoangan. Terus terang sadja, saja tidak akan menanjakan hal itu kepada misalnja golongan "KAMI". Sebab mereka toh sudah dari tadinja mengatakan saja ini njeleweng, saja tidak setia. Saja tidak kemukakan pertanjaan ini ~~xxxxx~~ kepada golongan-golongan atau elemen-elemen, jang tidak saja anggap se-ichwan.

Tetapi saja kemukakan pertanjaan ini kepada jullie, kepada Angkatan '45. Ibaratnja dulu tahun '45 saja dengan engkau masuk kedalam hutan, hutan perdjoangan, dan bersama-sama didalam hutan itu kita

berdjoang

berdjoang menentang binatang-binatang buas.

Maka sekarang lantas saja tanja kepada kawan-kawan jang dulu bersama dengan saja masuk hutan dan bertempur melawan binatang buas itu, saja tanja, hé dulu kamu itu bersama-sama dengan aku masuk hutan, bertempur dengan binatang buas. Djadi engkau tahu betul, maksud kita masuk hutan itu apa?

Aku tanja sekarang kepadamu, tahun 1966 ini, 21 tahun kemudian, apakah saja didalam 21 tahun itu pernah njeleweng dari tudjuan revolusi, apakah pernah/tidak setia kepada sumber revolusi. Saja ulangi, saja tidak akan memadjukan pertanjaan ini kepada orang-orang, jang dengan mereka dulu saja tidak masuk hutan. Saja tidak mengadjukan pertanjaan kepada orang-orang jang malahan à priori anti saja. Saja memadjukan pertanjaan ini kepada jullie Angkatan '45. Dan malahan pertanjaan ini saja ulangi, saja ulangi lagi, saja ulangi lagi terhadap kamu orang. Kalau memakai perkataan tantangan, saja ulangi lagi tantangan itu kepada kamu orang. Ajo kawan-kawanku, kalau ada jang berpendapat bahwa aku njeleweng dari sumber revolusi atau dari tudjuan revolusi, buktikan itu. Akan saja nilai benar. Kalau jullie memang bisa membuktikan bahwa saja njeleweng dari revolusi, ja baiklah saja akan koreksi diriku.

Seperti kita itu dulunja satu ke-ichwanan, nah sekarang sesudah 21 tahun kita lantas mengadakan introspeksi dan retrospeksi pada diri kita sendiri.

Tahun '45 engkau dengan aku berdiri diatas satu dasar, satu platform. Apakah tahun ini 1966 kita masih berdiri diatas satu platform itu? Dan jang saja maksud dengan platform jaitu platformnja revolusi. Saja berkata, saja tidak pernah meninggalkan platform revolusi itu. Dan djikalau ada diantara kamu jang berpendapat aku telah meninggalkan platform revolusi, buktikan itu. Dan saja akan dengarkan engkau punja pembuktian itu. Saja sebagai manusia biasa, apalagi sebagai pemimpin selalu saja mengadakan introspeksi sedalam-dalamnja kepada diri saja sendiri dan kepada kepemimpinan saja.

Sebaliknja, ha sebaliknja, tempo hari itu satu minggu jang lalu saja mengadakan satu wedervraag kepada kamu. Kalau saja memakai perkataan kamu jaitu Angkatan '45, saja mengadakan wedervraag kepada kamu, apakah kamu semua setia kepada sumber revolusi? Apakah kamu semua tidak pernah njeleweng daripada tudjuan revolusi? Nah, ini saja ulangi lagi Saudara-Saudara. Ketjuali saja mengulangi, ajo, pernahkah, saja minta bukti, pernahkah saja meninggalkan platform revolusi?

Kalau kau berkata ada, ha buktikan. Sebaliknja akupun menanja kepadamu, apakah kamu semuanja tetap berdiri diatas platform revolusi? Kepadamu aku mengadjukan pertanjaan ini, mengenai diriku sendiri, dan mengenai kamu. Saja tidak akan mengadjukan pertanjaan ini kepada golongan jang sudah à priori anti saja. Malah golongan jang tidak pernah ikut-ikut dalam revolusi. Golongan jang tidak pernah ikut-ikut dalam revolusi. Ha, mereka mengatakan, ini njeleweng, itu njeleweng!

Malahan

Malahan ada orang jang tadinja itu malahan anti revolusi kita, mengchianati revolusi kita, sekarang ikut-ikut mengatakan, bahwa kita njeleweng.

Nah, ini saja kembali, betul-betul saja ingin dengan Saudara-Saudara ini mempererat lagi kita punja ke-ichwanan. Djustru oleh karena revolusi kita sekarang ini sedang dalam penggempuran, bukan sadja oleh kekuatan-kekuatan kontra-revolusioner dalam negeri; tempo hari
1 saja terangkan tiap-tiap revolusi itu mengalami kontra-revolusi dari dalam negeri; tetapi djuga, dan demikian kataku dengan tandas, sekarang ini kita menghadapi satu offensif daripada international imperialism dengan hebatnja.

Djustru diwaktu jang sekarang ini jang demikian itu, dari dalam negeri kita digempur atau diserang oleh elemen-elemen jang sebetulnja retrogresif, dari luar negeri ada satu offensif besar-besaran in all its forms and manifestations daripada international imperialism, djustru didalam keadaan jang demikian itu saja mau mempererat lagi saja punja ke-ichwanan dengan kamu orang dari Angkatan '45 jang bersama-sama dengan saja memetjahkan revolusi dan menegakkan revolusi.

Saja ulangi lagi, serangan daripada international imperialism ini in all its forms and manifestations, serangan imperialisme itu tidak hanja dengan, katakanlah dengan peluru, dengan dinamit, tetapi dengan matjam-matjam hal. Ja politik, ja ekonomi, ja fitnah, matjam-matjam hal.

Nah, kita ini bersama-sama menghadapi keadaan jang demikian itu, maka hukum pertama daripada perdjoangan ialah, didalam keadaan jang demikian itu terutama sekali sluit aaneen jouw gelederen. Djustru dalam keadaan jang demikian itu djangan renggang satu sama lain.

Matjam-matjam fitnah Saudara-Saudara, dipakaj didalam all its forms and manifestations ini tadi.

Konferensi Asia-Afrika jang pertama kali menjusun kata-kata ini, the struggle against imperialism in all its forms and manifestations. Perdjoangan anti imperialisme dalam segala bentuk dan manifestasinja. Tapi kita sekarang, bukan sadja sekarang, dari dulu pula mengerti segala bentuk dan manifestasinja daripada imperialisme itu apa? Djangan kira imperialisme adalah satu political domination sadja atau economic domination sadja, tidak. Didalam segala bentuk dan manifestasinja.
3 Pemetjah belahan antara kita dengan kita, adalah manifestasi imperialisme. Pemetjah belahan daripada progresif revolutionnaire krachten dikalangan kita, adalah satu bentuk dan manifestasi daripada imperialisme.

Fitnah adalah satu bentuk manifestasi daripada imperialisme, untuk melemahkan tenaga kita, untuk melemahkan barisan kita.

Fitnah kepada diri saja, Saudara-Saudara sudah kenal semua, segala matjam fitnah.

Fitnah kepada anggota-anggota lain daripada progresif

revolutionnaire

revolutionnaire groepen banjak djuga. Bukan sadja saja difitnah, tetapi boleh dikatakan, anggota-anggota lain daripada golongan progresif revolusionerpun difitnah. Oleh karena fitnah adalah satu sendjata, salah satu sendjata daripada imperialisme. Ketjuali djuga didalam kalangan manusia dengan manusia, the struggle of everyday of man to man, nah itu selalu djuga memakai perkataan fitnah. Tetapi djuga perdjoangan imperialisme terhadap kepada kita itu djuga antara lain mempergunakan fitnah.

Tjoba Karni, [illegible] pikir, pikir, beberapa hari jang lalu jang lalu Ibu Hartini difitnah, dikatakan dia telah menjumbang kepada siapa, tidak tahulah, 200 djuta untuk mengongkosi gerpol PKI. Kamu orang wartawan barangkali pernah batja itu, beberapa hari jang lalu. Dua ratus djuta rupiah! Itu menurut tulisan di madjalah, di surat kabar itu, ialah, katanja, pernjataan, verklaring daripada orang jang bernama Slamet Sarojo, PresDir.Kalimas. Slamet Sarojo, Pres,Dir.Perusahaan Dagang "Kalimas", mengatakan didalam pemeriksaan terhadap dirinja bahwa Ibu Hartini telah menjerahkan 200 djuta rupiah untuk mengongkosi gerpol PKI. 200 Djuta rupiah! (Uang baru atau lama, tanja seorang hadirin - Red.) Meskipun uang lama, dus 200 ribu uang sekarang. 200 ribu uang sekarang, masih saja berkata, God dorie, zeg!

Engkau punja uang sekian?

God dorie, zeg, 200 ribu uang baru! La illah ha illelaaah, untuk gerpol PKI!

Itu fitnah Saudara-Saudara.

Belakangan ini, dua tiga hari jang lalu, ada satu pernjataan daripada Perusahaan Dagang "Kalimas" ini, bahwa dia tidak punja seorang Pres.Dir. jang bernama Slamet Sarojo.

Mudjoko, engkau polisi lho.

Ini keterangan resmi dari Perusahaan Dagang "Kalimas", kami tidak punja Pres.Dir.jang bernama Slamet Sarojo.

Siapa daripada kamu orang jang kenal itu orang bernama Slamet Sarojo?

Mudjoko dari mana?

Notaris Surojo, ada. (Djawab Saudara Mudjoko - red).

Saja kenal Notaris Surojo disini.

Tendensinja, saja mengerti. Tendensinja ialah, Bung Karno itu adalah sebetulnja, katakanlah, PKI-malam atau PKI-gelap. Bung Karno itulah jang ikut-ikut gerpol PKI. Isterinja Bung Karno itupun gerpol PKI. Tendensinja itu.

Nah, saja tanja kamu orang sekarang, kamu orang jang kenal aku dari tahun '45, bahkan, Karni ini. Dia bukan sadja kenal aku, tetapi mondok dirumahku, waktu dia umur 17 tahun. Ini lho, orangnja.

Apa kau pernah mengenal aku sebagai PKI atau sebagai komunis?

Saja progresif revolusioner.

Nasionalis,

YAYASAN Idayu

Nasionalis,. Theis, Marxis. (Djawab seseorang - red).

Ja, itu aku. Terasan daripada tiga itu. Kau kata, Karni, nasionalis,. theis, theis jaitu orang jang pertjaja betul-betul kepada Tuhan; Marxis. Dari dulu saja sudah begitu, soal itu mudah saja peladjari, waktu saja masih anak umur 17 tahun jang belum boleh masuk partai, dalam djaman Belanda. Sebab minimum leeftijd, minimumnja dulu itu 18 tahun. Karni sudah dengar dari mulut saja dan dari kursus-kursus saja, saja ini nasionalis, theis, Marxis.

Tapi sekarang banjak orang tidak tahu menahu tentang Marxisme, mengatakan bahwa Marxisme itu anti agama, anti Tuhan.

Menurut pengetahuan saja lho, saja ini tiap hari djengkang-djengking njembah Tuhan.

Dikatakan aku bukan Pantjasila, oleh karena Marxis.. La illah ha illelaaah!

Apa dia itu jang berkata demikian itu tahu apa Marxisme itu? Kalau saja bitjara; ja aku, aku, aku, aku, dituduh aku. Nah, saja terus terang, dari saja umur 16 tahun, saja sudah mempeladjari Marxisme itu. Dari saja umur 16 tahun, waktu saja nglésot kataku, dikakinja almarhum Tjokroaminoto, pada waktu aku tiap hari bertemu dengan T.Hartog,itu seorang Marxis jang mendjadi guru saja di HBS.

Dari mulai umur 16 tahun saja sudah peladjari Marxisme. Dan saja mengambil oper banjak sekali daripada adjaran-adjaran itu. Karena itu aku berkata, saja Marxis.

Tapi disampingnja itu aku Theis. Oleh karenapun dari sedjak umur 16 tahun saja sudah ngelésot dikakinja, misalnja almarhum Tjokroaminoto; saja ngelésot dikakinja Kiai Ahmad Dahlan. Kamu orang tahu Kiai Ahmad Dahlan itu siapa? Tjoba Ita, siapa almarhum Kiai Ahmad Dahlan? Pendiri Mohammadiah.

Dari umur 16 tahun saja sudah berkawan dengan almarhum Kiai Hadji Mas Mansur. Dulu dia Ketua Mohammadiah. Dahlan pendiri pertama. Kemudian Kiai Hadji Mas Mansur, salah seorang ketua jang berganti-ganti. Malah didalam djaman Djepang, saja tidak tahu apakah kamu orang tahu ini di djaman Djepang itu? Ada jang dinamakan Empat Serangkai: Sukarno-Hatta-Mansur-Dewantara. Empat ini lho, Sukarno-Hatta-Mansur-Dewantara. Empat Serangkai. Kita banjak adu pikiran, give and take, antara, kalau mengenai diriku ini, antara aku dengan Hatta, antara aku dengan Mansur, antara aku dengan Dewantara.

Saja tanja sekarang ini, in vollen gemoede, artinja dengan betul-betul se-ichlas-ichlasnja: Apakah orang jang mengatakan saja bukan Pantjasilais, karena saja Marxis, apakah orang itu tahu apakah Marxisme itu?

Saja mempeladjari Marxisme dari sedjak umur 16 tahun.

Ini bukan ke-aku-an, bukan aku, aku, tidak. Fakta. Dari sedjak umur 16 tahun saja mempeladjari Marxisme itu. Malah banjak didalam pidato saja dimuka Landgerecht Bandung banjak kitab Marxis jang saja

citeer,

YAYASAN idayu

oiteer, jang saja pergunakan dalam perdjoangan. Misalnja, kitabnja Karl Kautski. Karl Kautski, Der Weg Zur Macht. Bahasa Belandanja De Weg naar de Macht. Karl Kautski. Kitabnja Karl Kautski itu boleh dikatakan kadang-kadang, tidur saja bawa, saking wah, berisikan pengadjaran-pengadjaran jang tinggi untuk menjusun macht. Bukunja saja namanja Der Weg Zur Macht. De weg naar de Macht. Dan dia itu salah satu gembong daripada theoretisch en practisch Marxisme.

Saja peladjari semua utjapan Marx, saja peladjari semua tulisan Engels, saja peladjari semua utjapan dan tulisan daripada pemimpin-pemimpin gerakan buruh jang Marxis ini.

Ajo, sebutkan nama siapa, jang tidak pernah saja batja adjarannja atau tulisannja atau pidatonja.

Sydney en Beatrice Webb, Inggris, saja ketahui van a tot z.

Ramsay McDonald, saja ketahui van a tot z.

Pieter Jelles Troelstra, saja ketahui van a tot z.

Hendrik de Man, saja ketahui van a tot z.

Jean Jaurès, saja ketahui van a tot z. Malahan saja adalah salah seorang jang waduuh, mengagumi Jean Jaurès.

Karl Liebknecht, saja ketahui van a tot z.

Karl Kautski, saja ketahui van a tot z.

Wilhelm Liebknecht, saja ketahui van a tot z.

Roza Luxemburg, saja ketahui van a tot z.

Lenin, saja ketahui van a tot z.

Trotski, saja ketahui van a tot z.

Stalin, saja ketahui van a tot z.

Pleghanov, saja ketahui van a tot z.

Trotski menulis buku tentang China, Revolution and Counter revolution in China. Saja batja van a tot z.

Saja ini pernah di Tiongkok, saja tahu kitabnja Trotski, Revolution and Counter revolution in China. Saja batja van a tot z.

Stalin, Problemen des Leninismus, Saja batja tiga kali van a tot z.

Yes, U.P.I. - man, I have read them all. I know exactly what is Marxism. Saja tahu sama sekali. Saja tahu bahwa Marxisme itu banjak tjabangnja djuga. Sebagaimana djuga didalam agama Islam djuga ada tjabang-tjabangnja. Tapi didalam agama Islam itu, men komt er niet uit adanja 4 mahzat. Sjafie, Hambali, Maliki, Hanafi. Tapi Sjafie Islam, Hambali Islam, Maliki Islam, Hanafi Islam. Tapi toh mahzat.

Nah, mengenai diri saja sendiri, saja djuga terang-terangan saja tidak termasuk 4 mahzat ini. Mahzatku hanjalah Nabi dan Tuhan. Itu mahzatku. Itu bagi telinga orang jang, apa itu, jang tidak biasa, wah Bung Karno ini!

Nah, saja djuga terang-terangan berkata, saja tidak Sjafië, saja

tidak

YAYASAN

tidak Maliki, saja tidak Hanafi, saja tidak Hambali, saja Mohammad dan Tuhan.

Ini saja katakan untuk membuktikan djuga Islam mempunjai beberapa aliran, jang oleh Amir Ali? The Spirit of Islam. Lho sajapun suka sekali kluiven aan Islamitische boeken. Saja batja tot en met Amir Ali "The spirit of Islam". Dan disitu Amir mengatakan, Sjafie, Hambali, Maliki, Hanafi ini adalah schools of thought in Islam. Demikian pula ada schools of thought in marxism. Saja tadi sebut namanja Hendrik de Man. Jang malahan pada waktu pidato disana saja citeer Hendrik de Man jang berkata, een tuintje voor het huis van een arbeider is meer waard dan al dat gebrul over kapitalisme, imperialisme. Itulah school of thought in Marxism.

Ada jang tengah, ada jang kiri. Ada right wing, ada central wing, ada left wing. Left wing itu biasa dinamakan bolsewisme atau komunisme, itu left wing. Tetapi left wing itu ada. Dan Marxisme itu matjam-matjam Saudara-Saudara. Lenin berkata, dia Marxis. Hendrik de Man jang berkata, een tuintje is meer waard voor het huis van een arbeider dan .... Hij is ook Marxist. Dan memang dia marxist, tetapi right wing. Lenin left wing. Bangsanja Liebknecht central wing. Victor Adler, ja aan de rechterkant van central wing. Adler. Notabene dari Adler itulah saja ambil banjak teori tentang, Was ist eine Nation, Wat is een natie? Saja citeer didalam saja punja pidato "Lahirnja Pantjasila". Kan saja berkata, apa Adler berkata, en Otto Bauer. Otto Bauer pun berkata, mengenai persoalan natie. Otto Bauer itu, katakanlah dia itu right wing atau iets aan de rechterkant daripada sentral. Kan saja citeer. Otto Bauer berkata, Eine Nation ist eine aus Schiksalsgemeinschaft erwachsene Charaktergemeinschaft. Een natie is een karakter gemeenschap dat geboren is uit een gemeenschap van lotgevallen. Marxisme lho, broeder. Seorang Marxis jang berkata, een natie is een karakter gemeenschap dat geboren is uit een gemeenschap van lotgevallen.

Saja banjak beladjar dari Otto Bauer. Tapi orang sekarang ini, ja, berapa jang tahu, wat is Marxisme? Lantas memakai perkataan itu, hantamkan kepada saja.

Ini dalam persoalannja Jusuf Muda Dalam. Maaf ja; "Jusuf Muda Dalam, kenapa menjuruh orang buruhnja menjanjikan lagu Internationale?" Dus Jusuf Muda Dalam komunis, atau PKI-gelap. Apa lagu Internationale itu hanja dinjanjikan oleh komunisten tok? Seluruh buruh! Komunis atau niet comunist, right wing atau left wing, semuanja menjanjikan lagu Internationale. Djanganlah orang tidak tahu lantas berkata, siapa melagukan lagu Internationale, ee, PKI! God dorie! Saja sendiri, kalau saja berhadapan dengan kaum buruh, saja lagukan lagu Internationale. Oleh karena lagu Internationale ini adalah lagu buruh. Bukan komunis. Lagu buruh umum, ja komunis, ja right wing. De Man, kalau dia mimpin, mimpin kaum buruh, De Man sendiri menjanjikan lagu Internationale. En nog wel in het Hollands. Sebab dia itu orang Vlaam.

(Presiden

YAYASAN Idayu

(Presiden menjanji lagu Internationale - red).

De Man. Je kunt toch niet zeggen dat De Man een communist is?

Lagu Internationale dinjanjikan di Londen, di Nederland, di Parijs, di Brussel, di Bonn, di Moscow, di Peking, di Tokyo. Pendek dimana-mana ada kaum buruh mengadakan serikat, menjanjikan lagu Internationale.

Djangan lantas, ja siapa njanji lagu Internationale, itu PKI! Djangan djuga lantas berkata, siapa Marxis, anti Pantjasila!

Masja Allah!

Itu karena tidak ngerti, apa itu Marxisme.

Nah, saja tanja itu kepada Angkatan '45 sekarang, apakah kamu djuga berpendapat bahwa karena aku Marxis, aku ini anti Pantjasila?

Apakah kamu djuga berkata, karena aku ini Marxis, aku ini anti pada sumbernja revolusi?

(Salah seorang dari anggota Angkatan '45 berkata sesuatu - red).

[illegible] red).

Ada kata-kata saja dalam hal ini, jang mengatakan, kalau saja ada sebagai putra dari rakjat djadjahan ditengah-tengah bangsa lain, saja seorang nasionalis. Kalau saja berhadapan sama Tuhan, saja seorang Islam. Tapi kalau saja berhadapan dengan kapitalis, imperialis, saja seorang Marxis.

Nah, itu kata-kata jang aku utjapkan. Kapan saja utjapkan ini pertama kali? Pertama kali didalam tulisan surat kabar. Kalau dengan lisan, ini waktu Karni masih pemuda umur 17 tahun, itu sudah saja gemblengkan kepadanja. Nasionalisme, agama, Marxisme. Tapi aku tulis resmi dalam surat kabar pada waktu aku pertama kali mendjadi pembantu surat kabar "Pemandangan". Waktu itu aku di Bengkulu, pengasingan Bengkulu.

Pak Sumanang, sebagai pemimpin "Pemandangan", surat kabar "Pemandangan", tidak tahu dulu itu apa sudah miliknja Kiai Hadji Djunaedi apa belum? [illegible]

Pak Manang minta saja mendjadi medewerker, pembantu surat kabar "Pemandangan" ini.

Saja bilang O.K. Ha, maklum orang interniran, buangan, dapat pekerdjaan, malahan dari pekerdjaan itu mungkin dapat honorarium. Tapi artikel saja jang pertama jaitu I introduce myself to the reader of Pemandangan. Saudara-Saudara, saja sekarang mendjadi pembantu surat kabar [illegible] "Pemandangan". Ada baiknja Saudara-Saudara tahu Sukarno itu apa?

Nah itu, malah djudul tulisan saja itu "Sukarno oleh Sukarno sendiri". Djudulnja tulisan saja "Sukarno oleh Sukarno sendiri". Dan disitu aku terangkan kepada pembatja "Pemandangan", aku ini nasionalis, aku ini Islam, jaitu theis, aku ini Marxis. Resmi aku tulis dalam

tahun empat

tahun [illegible], '39.

Bung Tomo, anggota Angkatan '45 menjampaikan keterangan - red).
...(Pada tape kata-katanja tidak djelas didengar - red).........

Presiden: Djustru timing itu saja tjari Saudara-Saudara. Karena pada waktu Sidang MPRS, saja dari belakang lajar sudah berkata, terus terang dari belakang lajar, djangan MPRS mendjalankan blunder mengadakan keputusan larangan kepada Marxisme, komunisme. Sebab je kunt geen isme larang. Bagaimana saja djuga tempo hari berkata, tidak bisa isme itu dilarang. Saja malah pada waktu itu, tempo hari itu tekankan, sajalah jang dari belakang lajar minta kepada anggota-anggota MPRS jang sedar, djangan isme-nja jang dilarang, tetapi kegiatannja. Nah, itu ada tulisan , kegiatan jang dilarang. Kegiatannja bisa dilarang. Kegiatan jang, engkau sendiri, sambung, engkau punja perkataan tempo hari, jang apa? Jang merugikan negara, jang merombak dasar negara. Kegiatan jang bisa merombak dasar negara. Tetapi isme-nja. Malahan saja berdiri pada waktu itu, saja tundjuk sama kawan-kawan jang agama Kristen, apa bisa aku melarang engkau, dadamu berisi isme Kristen?

Saja kira engkau djuga Kristen. Engkau.

Islam.

Siapa jang Kristen?

Ha, apa bisa melarang engkau, dadamu itu berisi keagungan, kepertjajaan kepada Nabi Isa? Isme-nja jang didalammu itu, apa bisa saja larang?

Tidak bisa.

Engkau Islam. Apa bisa aku larang engkau ber-isme Islam?

Nah, demikian pula aku lantas berkata, tidak bisa isme, Marxisme, isme, komunisme dilarang. Tidak bisa. Malahan saja tondjolkan diriku sendiri, aku Marxisme didalam dadaku.

Engkau djuga tidak bisa melarang Islam. Aku jang mengatakan, jang bisa dilarang itu kegiatannja. Sebagaimana djuga aku melarang kegiatan Islam jang merugikan kepada negara, jaitu Darul Islam. Ini, kegiatannja.

Dan itulah keputusan MPRS, kemudian mendjadi kegiatan. Djangan tulis didalam surat kabar, bahwa sebetulnja Bung Karno jang menjuruh menulis kegiatan itu, tidak. Ini terus terang sadja, aku minta kepada beberapa anggota MPRS, tjoba djagalah, djangan MPRS mendjalankan blunder melarang sesuatu isme. Kalau mau melarang, laranglah kegiatannja. Kan saja sendiri melarang kegiatan sesuatu isme jang merusak negara.

Sekarang ditulis, apa Bung Karno perbuat terhadap kepada Madiun Affair. Lho, lho, lho, lho!

Engkau tahu, engkau, Trimurti, engkau tahu.

Aku mengatakan pilih Muso atau Sukarno. Aku memerintahkan, kedjar Amir Sjariffuddin sampai dia ketangkap. Yes or no!

Yes!

Lho.

Bung Tomo bitjara - red)..........

(Suara pada tape kurang djelas, disebabkan microphone agak djauh dari pembitjara - red).

Presiden: Malahan aku berkata, Pantjasila adalah satu hogere optrekking daripada Declaration of Independence dan Communist Manifest.

Lho, itu kan jullie. Sukar apa tidak, tetapi kenjataannja demikian. Kenjataan aku Marxis. Dan saja pada waktu itu menundjukkan diriku, oleh karena ada gedjala orang akan melarang atau bagaimana, menggempur, menghantam isme.

Nah, agar supaja orang tidak mendjalankan blunder jang demikian, aku malahan menondjolkan aku punja diri.

Apa engkau bisa melarang dadaku ini berisi Marxisme? Sama dengan apa engkau bisa melarang dadaku ini berisi theisme? Apa engkau bisa melarang dadaku ini berisi nasionalisme? Tidak bisa.

(Bung Tomo masih terus bitjara - réd).

Presiden: Itu lain, itu lain. Tetapi, aku minta anggota-anggota '45 djuga mengetahui bahwa Marxisme itu matjam-matjam tjabangnja. Sebagaimana djuga aku berkata, Islam jang agamaku. Aku ini orang Islam, malah boleh dikatakan, aku ini tiap hari djengkang-djengking, djengkang-djengking itu bahasa Djawa, menjembah Tuhan. Aku Islam, tetapi aku mengetahui Islam itu ada tjabang, tjabang, tjabang.. Bahkan aku sebut mahzat-mahzat itu tadi.

Demikian pula aku ini Marxis. Tetapi aku tahu Marxis jang mengisi dadaku itu Marxisme apa? Jang mengisi dadaku bukan Marxisme-nja komunis. Jang mengisi dadaku bukan Marxisme-nja, kalau djuga mau tahu, bukan Marxisme-nja Hendrik de Man. Ja Hendrik de Man, aku saja terus terang, dia Marxis. Saja tidak setudju sama dia, dia Marxis. Sebab Hendrik de Man itu tidak anti kapitalisme as such, tidak anti imperialisme as such, dia itu tjuma menghendaki een klein tuintje voor het huis van een arbeider etc., etc., etc.

Dat is niet mijn Marxisme.

Nah, itu

Nah, itu kursus pandjang itu. Kursus pandjang.

Kalau mempeladjari ekonomi di Universitas terus terang sadja, saja sudah donderkan pada profesor-profesor Universitas. Masa ada profesor Universitas, profesor in de economie lho, Tomo!
Saja pernah tanja pada seorang profesor, engkau profesor ekonomi, apa engkau sudah pernah batja Communist Manifest?

Belum!

Tjoba, mengadjar ekonomi, tapi jang diadjarkan itu hanja ekonomi Ricardo. Je kent die naam. Ekonominja Von Böhm Bawerk. Nah, sekarang saja tanja kepada student in de economie, sardjana ekonomi. Dalam bahasa Inggris the student of economy itu, meskipun profesor masih bernama student, student of economy. Apa engkau bisa mempeladjari ekonomi tanpa mempeladjari djuga Marxisme?

Maka djangan lantas mengatakan Marxisme, Marxisme, Marxisme.

Saja Marxis oleh karena saja membenarkan, kalau mengenai ekonomi, de arbeidswaardeleer van Marx. Saja tidak mau terima de waardeleer van Von Böhm Bawerk. Saja tidak mau terima.

Nah, kamu orang ekonomi barangkali pernah dengar siapa itu Von Böhm Bawerk atau Ricardo.

Kau sudah tahu Von Böhm Bawerk?

Ita, kau tahu Von Böhm Bawerk?

Pernah dengar.

Engkau pernah dengar tentang Ricardo?

Pernah.

Max Weber?

Djuga.

Sjukurlah, Tetapi aku membenarkan arbeidswaardeleer dari Marx. Aku membenarkan meerwaardeleer dari Marx. Karena itu dilapangan ekonomi aku Marxis.

(Salah seorang hadirin Dra.Trimurti menerangkan - red).

Itu teori-teori itu sudah kuno, dan sekarang sudah tidak diadjarkan lagi.
Tetapi kamu bisa bahan-bahan......(kurang djelas suaranja dalam tape - red).

Presiden: Wacht even, wacht even. Saja kan djuga tjatat. Tjatatan-tjatatan daripada mahasiswa-mahasiswa jang ikut kuliah. Kuliah ekonomi. Bolak balik, seluruh ekonomi kuno itu jang diadjarkan.

Nah, itu saja bentji, I am anti Keynes!

John Maynard Keynes. The economic consequences of peace. Go to

hell with

YAYASAN IDAYU

hell with Keynes. Daar ben ik weer Marxist. Tapi Keynes itu; salah seorang Bapak kita bangun dengan Keynes, salah seorang Bapak kita, saja tidak sebutkan nama, bangun dengan Keynes, duduk dengan Keynes, tidur dengan Keynes, mandi barangkali dengan Keynes. John Maynard Keynes. I say, go to hell with Keynes!

Saja djuga mempeladjari Keynes, oleh karena itu aku bisa berkata, go to hell with Keynes.

Nah, kalau saja dus kembali kepada penjesalan, lho kok didalam suasana begini kok Bung Karno mengatakan bahwa dia Marxis. Lho, djustru karena suasana begini Saudara-Saudara, djustru karena suasana begini. Jang orang tidak mengerti Marxisme, tapi mempergunakan Marxisme itu sebagai sendjata terhadap kepada progressiviteit daripada revolusi kita. Djustru dalam keadaan jang demikian itu.

Saja malahan berkata, Tomo, bukan sadja terhadap kepada Bung Karno, terhadap pada progressiviteit daripada revolusi kita Marxisme sekarang dipakai, dipergunakan sebagai sendjata. Sama sadja itu dengan orang tidak boleh njanji lagu Internationale. Lho, ja apa ini.

Saja terus terang, saja punja pembantu jang amat tjinta kepada saja, dia selalu bilang, Pak, Bapak, djangan marah Pak, djangan marah Pak, lebarkanlah dadamu Pak. Djangan marah kalau ada orang jang tidak benar, djangan dimarahi.

Saja berkata, tetapi sampai kepada limit jang sekarang tentunja. Kalau orang ini menghantam kepada saja dengan tjara jang bukan-bukan, saja anggap malahan sebagai kewadjiban saja untuk menghantam kembali. Nah, ini aku bertanja kepada Angkatan '45. Angkatan '45, se-ichwan dengan saja dulu, saja sekarang malah berkata, masihkah kamu orang se-ichwan denganku?

Sebaliknja aku berkata, kalau aku meninggalkan platform, tundjukkan kepadaku, buktikan.

Saja tanja lagi, dimuka umum, kepadamu! Dimuka umum artinja, ja ada wartawan-wartawan, apakah saja njeleweng daripada sumber? Apakah saja njeleweng daripada platform revolusi?

Ajo, Abu, kau '45? Saja tanja, aku ini njeleweng opo ora? Kalau aku ini njeleweng, tundjukkan dimana aku njeleweng.

Djeng Sadikin, apa aku njeleweng? Nek njeleweng kondoa, njelewengku daripada revolusi.

Bolehkah saja ambil konklusi, bahwa sekarang ini jang dinamakan Angkatan '66 itu dat is jullie?

Nah, ia betul, maka itu aku tanja, aku ini apa pernah njeleweng dari kebenaran dan keadilan?

Belum pernah. (Djawab salah seorang hadirin - red).

Maka itu aku tanja kepadamu, ajo buktikan. Sebaliknja aku djuga

bisa berkata,

YAYASAN Idayu

bisa berkata, engkau njeleweng, engkau njeleweng, engkau njeleweng, daripada platform revolusi.

Kita mengadakan revolusi untuk apa? Dari sedjak mulanja untuk apa? Karena itu dalam pidato saja dulu itu , seminggu jang lalu saja sebutkan, national ideal, social ideal. Social ideal revolusi ialah, satu hal jang sudah saja terangkan berulang-ulang.

Saja tidak bitjara tentang Bandrio, tidak bitjara tentang Jusuf Muda Dalam, bitjara tentang saja. Sebab saja pun punja pendapat tentang engkau, sajapun punja pendapat tentang Jassin. Nah, terus terang sadja, saja ini bertanja kepada Angkatan '45, sebagai dulu ichwan saja, saja mau tanja, ajo, apa saja pernah njeleweng daripada platform, daripada sumber?

(Bung Tomo berbitjara - Red).

Itu lain perkara, saja tjuma tanja, njelewengkah aku ini daripada platform? Sebab didalam Marxisme ada matjam-matjam aliran djustru mengenai taktik dan strategi.

Didalam Islam ada banjak matjam-matjam aliran mengenai strategi dan taktik ini.

Ambillah sadja misalnja, misalnja, misalnja, kalau aku tanja kepada Idham Chalid, dan aku tanja kepada, tidak perlu ditulis ini, misalnja kepada Kartosuwirjo, atau kutanja kepada Dahlan Ranuwihardjo, saja tanja bagaimana itu impliment Islam? Untuk impliment Islam? Dari Idham Chalid saja sudah tentu dapat djawaban lain daripada dari Kartosuwirjo atau dari Dahlan Ranuwihardjo.

Ja, djadi saja sesungguhnja tidak tanja hal strategi, hal taktik. Sebab kalau saja tanja kepada Marxis De Man, bagaimana mendatangkan sosialisme? Begitu. Saja tanja kepada Lenin, begitu. Saja tanja kepada Bebel, begitu. Saja tanja kepada Liebknecht, begitu. Itu didalam perdjoangan selalu ada begitu. Tjuma saja tanja sekarang ini sumber. Apa saja pernah njeleweng dari sumber, apa saja pernah njeleweng dari platform?

Bahwa didalam strategi dan taktik itu bisa berpendapat lain daripada aku, itu sudah wadjar, sudah biasa. Maka tiap-tiap partai selalu / ada kongres, di kongres itu lantas debat.
Itu ja normal.

Dulu, ada dalam PNI misalnja, partai saja dulu, saja debat panas dengan Pak Ali Sastroamidjojo. Pernah. Dulu itu dalam kalangan

kaum buruh

YAYASAN idayu

kaum buruh Eropa, ee debat panas-panasan mengenai strategi dan taktik.

Saja tempo hari tjeritakan tentang debat hebat antara Jean Jaurès dengan Bebel. Dua top figuren Ibo. Bebel dan Jean Jaurès. Dua-duanja daripada gerakan kaum buruh. Dua-duanja debat tentang strategi dan taktik.

Satu hal jang saja perlu terangkan sekarang ini. Tempo hari saja sudah pakai perkataan sendjata makan tuan. Beberapa hal jang saja utjapkan pertama kali,, sekarang dipakai anti saja dan anti de progressiviteit daripada revolusi.

Misalnja Pantjasila, jang saja katakan Pantjasila itu sekarang di-ketjapkan. Antara lain di-ketjapkan: ah saja Pantjasila, dus aku anti Marxisme. Aku sudah memberi pendjelasan, Pantjasila itu boleh dikatakan perasan daripada tiga aliran.

Ada lagi, perkataan gerpol. Ja, saja mengutjapkan perkataan gerpol itu pertama kali disini. Ja, di Bogor saja berkata, kalau begini tjaramu, musti nanti datang gerilja politik daripada PKI. Lantas saja tjerita, aku sendiri dulu mendjalankan gerilja politik, waktu PNI ditindas. Ja, djalan satu-satunja untuk meneruskan perdjoangan PNI ialah dengan gerilja politik.

Tapi sekarang ini perkataan gerpol, kapstok. Segala hal jang anu di-kapstokan, ditjantelkan disitu.

Ada orang anu misalnja,, mau membela Bung Karno; gerilja politik. Ada orang anu, gerilja politik. Gerilja politik. Tot in den treure, gerilja politik. Bahkan dikatakan gerilja politik PKI.

Ini jang saja........., la illa ha illallaaah! Tapi hanja mengenai politik, eh, mengenai strategi dan taktik. Tapi ulah kitu', kata orang Sunda. Ulah kitu'.

Hh, ntu' njaho'.

Sampai-sampai saja katakan tadi, fitnah. Bu Hartini dituduh gerilja politik PKI,.dia ikut mengongkosi dengan 200 ribu uang sekarang. 200 djuta uang dulu. [illegible]

[illegible] (Salah seorang hadirin wanita, Dra Trimurti, berbitjara - red). (Mengharap supaja dibuktikan tuduhan bahwa BPS terima uang 500 djuta rupiah dari ICA). Nah, itu kita harapkan supaja dibuktikan. Kalau memang terbukti digantung atau ditembak mati.

Presiden: Lha, ja sekarang bagaimana? Dengan Ibu Hartini bagaimana?

Trimurti: Ini djuga harus dibuktikan.

Presiden: Mereka mengatakan, bahwa Ibu Hartini pernah sokong gerpol PKI. Sekarang Slamet Sarojo sudah dibuktikan oleh Perusahaan "Kalimas", bahwa Perusahaan "Kalimas" tidak pernah mempunjai Pres.Dir. jang bernama Slamet Sarojo. Aku tidak tahu, siapa itu Slamet Sarojo. Orang dari Semarang ada tidak, kamu orang?

Tidak.

YAYASAN idayu

Saja tjuma melihat tendensi. Kenapa ada tendensi sekarang ini dari suatu pihak untuk mengatakan, Bung Karno tidak Pantjasila. Suatu tendensi, Bung Karno njeleweng. Suatu tendensi, Bung Karno sebetulnja dia itu, Gerpol PKI. Itu tendensinja sekarang. Kenapa? Dalam saja bertanja, kenapa itu, saja sudah mempunjai djuga konklusi.

Tapi pada kawan-kawan '45 saja bertanja, hai, kalau aku pernah njeleweng daripada sumber, buktikanlah kebenarannja. Tentang strategi dan taktik kita bisa bitjara.

Saja tidak akan mengatakan bahwa Bebel njeleweng daripada Marxisme. Saja tidak akan mengatakan bahwa Jaurès njeleweng daripada Marxisme. Saja tidak akan mengatakan bahwa De Man njeleweng daripada Marxisme, daripada kepentingan kaum buruh. Saja tidak akan mengatakan bahwa Lenin njeleweng. Tidak. Saja tjuma mengatakan dalam hal strategi dan taktik selalu ada pertentangan.

Djanganlah orang mengatakan bahwa aku njeleweng daripada sumber. Saja tidak terima itu, kalau aku dikatakan njeleweng. Apakah aku pernah njeleweng daripada perdjoangan menghantam imperialisme? Saja tidak mau terima tuduhan itu. Ik sla terug, kalau ada orang mengatakan bahwa aku njeleweng daripada perdjoangan anti imperialisme, menggempur imperialime.

Ada pendapat-pendapat lain. Kalau mau menggempur imperialisme, djanganlah à la Bung Karno .... Kalau mau menghabisi imperialisme, djanganlah perdjoangan anti imperialisme itu setjara Bung Karno.

Ada. Ambillah, setjara Adam Malik.

Tapi aku tidak mau dikatakan bahwa aku ini sekarang meninggalkan perdjoangan anti imperialisme. Malahan aku berkata, demi Allah, selama aku hidup aku akan setia kepada perdjoangan ini.

Malahan saja berkata, this is my life dedication. Bahwa ada orang berpendapat perdjoangan anti imperialisme harus didjalankan à la Mubes '45, atau à la Adam Malik, tetapi djangan aku dikatakan, bahwa aku njeleweng!

Nanti dulu! Kalau umpamanja, umpamanja lho, terus terang, aku menghadiri Mubes itu, mungkin aku disitu akan bertempur hebat dengan engkau. Mungkin aku akan bertempur dengan engkau! Itulah. Mungkin. bertempur hebat tentang hal ini.

Sumbernja sama (Djawab salah seorang hadirin - red).

Aku pidato tetapi aku ditimpa achir-achir ini.

YAYASAN idayu

Aku tidak mau. Maka aku nantang.

Sebaliknja aku bisa djuga nantang kepadamu, apakah engkau itu njelewong apa tidak? Saja bitjara begini ini, oleh karena saja berhadapan dengan ichwan.

Mubes tidak menantang, Dak! (Djawab salah seorang hadirin - red).

Hh. Tidak menantang, tetapi sudah mengeluarkan pendapat. Harus begini! Dan sebagai ichwan, sudah mengatakan pendapat, harus begini.

Nah, saja lantas berkata, wah sajang saja tadinja itu tidak hadir pada Mubes itu. Kalau dalam Mubes itu saja hadir, barangkali saja bertindak didalamnja itu seperti Jean Jaurès didalam kongres di Brussel.

Tetapi suara terbanjak itu hendaknja sesudah djuga mendengarkan aku. Ik laat me niet op mijn kop zitten!

Bukan soal itu sadja, soal lain saja tanja kepada Angkatan '45, apakah didalam sesuatu revolusi harus kita masih memegang teguh kepada liberale democratie? Saja punja pendapat lain. Tidak, didalam sesuatu revolusi tidak boleh ada liberale democratie.

Saja malahan memanggil wartawan-wartawan, Ajo, ini dagang!

Nah, saja tjuma minta kepada wartawan-wartawan, objektiflah, objektif. Tulis didalam surat kabarmu apa jang engkau dengar dari mulutku disini. Djangan dibumboni.

(Bung Tomo bitjara menerangkan. Tapi pada tape suaranja tidak dapat djelas didengar - red).

Jalah, ja, tetapi saja maksud dengan demokrasi terpimpin itu apa? (Presiden menjela mendjawab - red).

Bukan dictatorship, tetapi tidak anybody, anybody, anybody, boleh mengeluarkan dia punja suara tanpa pimpinan.

Nah, ia, perkara pimpinan jang bertanggung djawab, siapa itu, it is no question for me. Tetapi an sich saja tidak setudju didalam sesuatu revolusi ada demokrasi liberal. Tidak ada satu revolusi bisa berdjalan baik dengan demokrasi liberal.

(Disini

YAYASAN idayu

(Disini tape tidak terang - Red).

Bukan, saja ini bitjara tentang Mubesnja itu, keputusan Mubesnja itu. Saja tadi malah berkata, sajang saja tidak hadir dalam Mubes itu. Sebab barangkali kalau saja hadir dalam Mubes itu, mungkin saja disitu akan bertempur mulut dengan Sutomo. Mungkin aku akan bertempur mulut dengan Jassin. Mungkin.

Tidak, saja djuga mempunjai pendirian sendiri, tjuma saja menjesalkan, bahwa saja kok tidak ikut didalam Mubes itu. Musjawarah dan mufakat, sebelum mendengar saja punja pendapat. Nah, inilah.

Ik laat me niet op de kop zitten door wie dan ook.

Apa lagi, djuga perkataan lain, ini saja citeer ....(pada tape suaranja kurang djelas didengar - red).

Musjawarahnja sajang, kok saja pada musjawarah itu ~~tidak~~ aku tidak hadir. Tidak diundang untuk duduk disitu. Tidak.

Diundang, diminta memberi amanat. Hanja undang untuk memberi amanat.

Ja, ja, ja, lantas engkau bitjara tentang strategi dan taktik.

Siapa namanja?

Madowiharna.

Dari mana?

Tidak banjak pertanjaanku, aku njeleweng dari sumber tidak?

Aku belum tahu itu Angkatan '66 itu apa?

Ja, tempo hari aku terangkan.

Setelah Saudara Madowiharna, salah seorang dari Angkatan '45 memberi keterangan, maka Presiden berkata: Apa kau baru dengar sekarang? Apa engkau dengar sekarang ini? Pidatoku waktu aku waarschuwen gerilja politik, itu apa tidak di-radio-kan pada waktu itu?

Di-radio-kan.

Barisan Pantjasila itu jang bagaimana? Barisan Pantjasila itu bagaimana? Sehingga ada orang jang berkata, aku Pantjasila, tetapi tidak mentaati kepada artinja.

(Setelah salah seorang anggota Angkatan '45 bitjara, Presiden berkata) Karena itu aku berkata tadi, sajang aku tidak duduk ikut hadir dalam Mubes '45.

Tidak. Maka didalam Mubes '45 itu saja bisa menerangkan, bahkan mungkin bertempur mulut dengan Sutomo, mungkin bertempur mulut dengan

Jassin.

Jassin. Itu jang kusajangkan.

Ja bukan itu, bukan itu. Karena itu aku tetap menjesali, bahwa saja itu tidak duduk dalam Mubes '45, sebagai anggota '45 bitjara, ikut debat.

Lha ia, djanganlah lebih dahulu atau sekarang sudah mengatakan, begini jang benar. Apalagi mengenai strategi dan taktik.

Inilah, Saja sudah mengatakan kita ini diawaskan. Bukan sadja oleh kita rakjat Indonesia sendiri, tetapi djuga oleh seluruh dunia. Nah, saja ulangi lagi: seluruh dunia. Ja terus terang sadja, saja bisa membajangkan apa jang akan ditulis oleh UPI, apa jang akan ditulis oleh Times atau Newsweek atau surat kabar lain. Sukarno is now confronted with the '45 generation. UPI, Times and Newsweek and United States News and World Report and Life and Look also. Nah itu hati-hati. Sukarno is confronted with the '45 generation.

Hé, kamu orang itu batja? Batja, Angkatan '45 batja.......

Nah ja, itulah. Maka saja bilang, hati-hatilah. Saja, sekarang saja bilang ja, you may write it, I am now not only conducting a national policy, but also an international policy. Tulis! I am waging a battle against international imperialism! Nah, itu engkau hargai apa tidak, terserah, hé Angkatan '45. In all its forms and manifestations.

Ha, ada wartawan, ini wartawan jang duduk disebelah, melirik engkau ja?

Ja, kalau mau membuat berita jaitu, satu, soal pertemuan. Dua, bahwa Bung Karno tetap masih mengatakan bahwa ia Marxis. Dan dia minta kepada Angkatan '45, mengerti apa tidak maksudnja itu? Bahwa Bung Karno tetap - djangan, djangan ada jang berdiri tanja djawab -, kamu harus cover sadja apa jang terdjadi disini.

Wat is Marxism? Wat is Marxism, saja tanja kepadamu dulu, sebagai wartawan. Do you know what Marxism is?

Ini saja punja keberatan terhadap kepada wartawan-wartawan. I know what is in your mind in putting this question. Ja, I know what is in your mind, my dear friend.

Kadang-kadang aku pidato itu, saja tjampuri bahasa Inggris itu, djustru supaja mereka itu tahu betul apa jang saja katakan.

Bung Karno, marxis, theis, nasionalis. Djadi tidak boleh dianggap satu.

Mereka lantas sebut itu satu sadja, Marxis. En dan nog, tidak mengerti apa Marxisme itu. Apa tidak tahu apa Marxisme itu?
I know what Marxism is,

Saja tadi

Saja tadi bilang I have studied Marxism for almost fifty years. Limapuluh tahun, nah sekarang ini '65, hampir 50 tahun. Lihat aku punja bibliotheek.

Lho, sebagaimana djuga Jean Jaurès, Bebel, Lenin, Stalin, dan pemimpin lain-lain, Troelstra, De Man, mengambil apa jang dia setudjui. Aku xxxx mengambil apa jang aku setudjui.

Satu tjontoh Islam, I am Islam. Tapi saja tidak mau mengambil apa jang disetudjui oleh Sjafiie, saja tidak mau mengambil apa jang disetudjui oleh Hambali. Saja tidak mau mengambil apa jang disetudjui oleh Hanafi, atau Maliki, tidak. Saja ambil apa jang aku setudjui, aku hendaki, Tuhan dan Mohammad.

Ja, tetapi aku ini djuga blak-blakan dimukanja Angkatan '45. Apakah Angkatan '45 djuga begitu tolol tidak mengetahui Marxisme, tapi sudah menolak Marxisme? Saja memakai perkataan tolol ini, perkataan kasar ini, oleh karena you are my ichwan. Saja belum berkata, diamput! Nah, ialah, kalau engkau bukan saja punja ichwan, saja tidak utjapkan diamput. Ja, terang-terangan. Hh, apa kiranja aku tidak mengerti tendensi daripada engkau punja pertanjaan-pertanjaan ini?

(Salah seorang hadirin bitjara - red).

Saja tidak berkata demikian. Diponegoro anti imperialisme, tapi dia bukan Marxis. Sebab itu saja berkata sebaliknja, temeer saja, saja ini Marxis. Temeer saja ini nasionalis. Temeer saja ini Islam. Maka saja anti imperialisme. Malahan, malahan, Diponegoro tjuma Islam tok, tapi dia anti imperialisme. Dan dia saja agungkan oleh karena dia anti imperialisme.

Tetapi bagi saja malahan aku temeer, saja temeer anti imperialisme omdat ik ook Marxist ben, disamping Islam, disamping nasionalis.

(Salah seorang hadirin bitjara - red).

Lhaaa, itu saja memang senang itu, kalau minta kursus politik. Sebab memang sudah saja pikir ini, Angkatan '45 itu apa tidak perlu dikursus? Dan didalam kursus itu ada tanja djawab, boleh.

(Salah seorang hadirin bitjara - red).

Tadi saja memang sudah berfikir, ini bagaimana, apa tidak baik

saja

YAYASAN idayu

saja mengadakan lagi kursus-kursus politik. Lha ia, seperti dulu. Dulu di Jogja malah saja adakan kursus wanita, politik kepada wanita!

(Salah seorang hadirin bitjara - red).

Bukan tjeramah sadja, saja malah ingin memberi, kalau ada waktu, memberi politieke cursussen kepada ichwan-ichwan.

Ja, kalau ada waktu, Saja malahan anggap perlu, bahwa saja punja ichwan sependirian, sepaham, sehati, sekejakinan, sesepak, seperdjoangan denganku.

Kita sampai keadaan sekarang ini bagaimana? Orang jang tidak mengerti Marxisme, seperti Dahlan Ranumihardjo.

Kan tahu, namanja dia itu.

S.K. Trimurti itu dulu siapa namanja? Tjobalah, hajo, hajo, tahu?

Ja, ia, sekarang ini, sak kersa-kersamu, kamu orang, siapa kamu orang, memaki-maki kepada saja, sak kersa-kersané waé, sak mau-maunja sadja.

Ini namanja siapa S.K.Trimurti itu? Dia itu termasuk djuga orang jang satu rumah dengan saja, waktu dia masih gadis. Djadi dia tahu betul apa itu Marxisme.

Kalau kamu belum mengetahui, itu saja tjuma menjesali, kok ichwanku kok ada jang tidak tahu Marxisme. Maka itu aku mau, Insja Allah, bersedia memberi kursus politik. Dan dalam kursus itu boleh kita debat. Ia, boleh! Kursus dulu, kemudian berdialog. Boleh.

Itu wartawan djuga boleh hadir. Sebab wartawan ini perlu di upgrade djuga. Kamu orang jang selalu bergaul dengan saja mengerti, berapa dari kawan-kawanmu jang sebetulnja musti mengakui perlu di-upgrade? Ajo, you are also allowed to listen to my lecture. Boleh. And you also.

Djangan kau tjuma hantam sadja!

Nah itu, kalau mengomong pakai perkataan sak kersa-kersané daripadaxxxkamu, waduuuh!

Apa jang mereka tidak tulis, Times itu.

Djari saja jang nomor satu, dua, tiga, empat, di operasi, oleh Dr.Djamaluddin. Ja, satu, dua, tiga, empat, djari ini. Saja pernah tjantengen. Apa tjantengen itu? Infectie? Saja pernah di operasi oleh Dr. Djamaluddin, karena tjantengen. Dan oleh karena belum sembuh, dan saja masih pintjang, ditulis: Presiden Sukarno is almost paralysed. United States News and World report tulis apa? Fifty against fifty, Sukarno will not survive this year. Katanja tahun ini, tahun ini tahun '65, saja musti mati, fifty against fifty. Nah, itu bagaimana itu, tendensinja?

Satu kali saja musti mati.

Nah, katanja tidak pernah ada jang mendongkel Bung Karno. Ja, mendongkel itupun perkataan. Mendongkel itu dengan tjara, dengan dongkrak itu. Dongkrak itu dari perkataan Belanda domme kracht. Itu mendongkel. Tetapi menjindir, merusak wibawa itu termasuk mendongkel apa tidak? Memfitnah, itu termasuk mendongkel apa tidak?

Aku tanja kepadamu, hé ini, ini, ini? Katanja tidak ada jang mau mendongkel Bung Karno, tapi tjara mendongkel itu matjam-matjam.

Saja tidak menghendaki, bahwa selalu saja ini di bela, tidak, tidak! Tetapi djanganlah fitnah. Djanganlah menghantam saja dengan hal jang bukan-bukan.

(Salah seorang hadirin bitjara - red).

Ialah, apa jang dikatakan oleh Aslam, menjerahkan 600 ribu dollar kepada saja. Nah, itu sudah nadanja, haaaaaa, Bung Karno ini main korupsi! Bung Karno itu masukkan 600 ribu dollar itu didalam sakunja. 600 ribu dollar.

Padahal tidak. Duduknja perkara saja sudah terangkan kepada beberapa wartawan. Saja pesan projector planetarium. Engkau tahu tidak, bahwa sekarang ini sedang dibangun planetarium?

Planetarium itu terdiri daripada gedung planetarium, dan didalamnja ada pesawat. Pesawat jang projecteren angkasa. Digubah daripada planetarium itu, bintang-bintang kelihatan bergerak. Gedungnja dan projectornja ini harus dibajar.

Saja sudah tanja kepada Menteri Keuangan, minta uang. Tidak ada fulus (uang). Tapi saja berkeras ingin memberi planetarium kepada rakjat ini. Bagaimana tjaranja?

Nah, saja panggil GKBI. GKBI mau bangun gedungnja? GKBI sanggup. Djadi gedungnja akan diongkosi oleh GKBI.

Sekarang projectornja ini bagaimana? 870 ribu dollar harganja.

Saja panggil Konsul Djendral Djerman Timur. Karena pabrik jang membuat projector di Djerman Timur.

Saja tanja kepada Konsul Djendral, berapa harga projector? Ja, satu djuta dollar!

Wah berat, satu djuta dollar.

Tawar punja tawar; 870 ribu dollar. Sudah, itu sudah hasil penawaran dengan Konsul Djendral Djerman Timur. Sebab pabriknja itu di Jena, Carl Zeis, Jena.

Tjoba lihat planetarium diluar negeri, waduh! Aku sendiri kalau

masuk

masuk planetarium diluar negeri itu, tambah pengetahuan. Senang melihat bintang-bintang bergerak, melihat segala sesuatu di angkasa. 870 ribu dollar darimana?

Saja panggil Aslam. Aslam, kalau engkau dapat deferred payment, engkau mau bajar ini projector planetarium?

Baik, Pak.

Nah, lantas dia dapat deferred payment dari Jusuf Muda Dalam.

Dia serahkan kepadaku 600 ribu dollar.

(Salah seorang hadirin bitjara - red).

O.K., O.K., O.K., itu mengenai taktik dan strategi Marxisme.

Kalau aku bitjara sama Chrushchov. Ja, terus terang, batja sadja dalam bukunja Cindy Adams. Bitjara sebentar dalam 2 menit, seratus djuta dollar kredit dari Chruschov. Dengan seratus djuta dollar itu buat beli itu, buat beli itu, buat beli itu.

Nah, demikian pula ini 600 ribu dollar malah sudah saja terima. Jang sekarang saja simpan untuk nanti kalau Djerman Timur sudah lever, bajar.

Satu nada, nada didalam beberapa djurusan ialah, Bung Karno itu......

Aku bikin Tugu Nasional. Emasnja itu dari mana? Itu lho emas dipuntjaknja itu, hampir 60 kg emas. Dari mana?

Tapi itulah, aku sering dikritik. Satu Tugu? No! Beras? Yes! Padahal aku anggap Tugu Nasional itu adalah penting bagi Nation Building. Malahan aku pidato tentang hal itu, waktu Chruschov ada disini. Itu, sesudah dapat 100 djuta dollar kredit, Chruschov sendiri bilang sama saja, kalau engkau telandjang, belilah tjelana lebih dahulu. Beli tjelana dulu, djangan beli dasi.

Saja lantas bantah sama Chruschov, tetapi waktu rakjat Soviet masih sengsara, ekonominja belum seperti sekarang, kenapa engkau sudah mendirikan monumen-monumen?

Itupun tjelana, Bung Karno. Monumen adalah penting untuk Nation Building. Monumen adalah penting untuk membangun semangat daripada rakjat. Itupun tjelana.

Nah lantas, bukan sadja, tetapi oleh karena saja dari tadinja sudah berfikir demikian dan kemudian ja, ini tidak salah, saja hendak perintahkan membangun Tugu Nasional.

Uangnja dari mana? Oo dari rakjat, dari swasta-swasta.

(Salah seorang hadirin bitjara - red).

Bukan swasta itu.

Ajo, tiga hari aku pidato. Besok pagi harga naik. Siapa jang

naikkan harga itu? Bukankah economisch proces? Tidak. Manipulator.

Ja, tetapi manipulator jang berdiri diatas psychologisch factor itu.

Harga sajur naik, jang disalahkan aku. Kenapa kau tidak menjalahkan jang permulaan tahun ini mendjebloskan ban auto; jang menggedor truck?

Satu hari baik kau pergi dengan saja kedesa-desa, dikeliling Bogor disana, dimana rakjat tanam sajur, dan selalu membawa sajur itu dengan truck ke Djakarta. Saja sudah tiga kali datang didesa-desa itu. Kenapa kok Djakarta kurang sajur, harga sajur naik?

Saja tanja kepada orang petani disitu, Bung, kunaon ijeu' sajur teu' diangkut ke Djakarta? (Bung, mengapa sajur ini tidak diangkut - red). Djadi, tertimbun didesa itu.

Bapak tingali wae ku andjeun, dan dia menundjuk kepada truck. Trucknja, jang disitu ditulis diatas truck itu "Milik Kami". 30 KM dari Bogor.

Bung Tomo mengatakan sesuatu - red).

Ajo, pergilah dengan saja.

Lho, tjobalah, tidak pertjaja bahwa anak-anak "Kami" menggedor truck; tidak pertjaja bahwa anak-anak "KAMI" mengempeskan ban.

Nah, ini lho, orang '66! Fakta dimuka matanja dia tidak mengakui, tidak melihat.

Tjoba aku tanja kepada kawan-kawan, pernah ataukah tidak? Truck-truck ada jang gewoon gerequireerd!

Bukan. Belum! Bandrio waktu itu sudah meringkuk.

Tapi lantas harga sajur naik, dikatakan pajah, pajah!

Tjobalah pergi desa. Dan ini jang aku maksudkan dengan infrastructuur dirusak.

Hé, Angkatan '45! Collega-mu tidak melihat fakta.

Nah, itulah. Ja, tapi engkau tidak melihat fakta. Truck digedor.

Nah, itulah. Itu kan; aku tanja sekarang kepada kawan-kawan '45, benar apa tidak apa jang kukatakan, bahwa ada selalu truck digedor; auto digedor.

(Salah

YAYASAN [illegible]

(Salah seorang hadirin bitjara - red).

Boleh. Boleh. Engkau sanggup djikalau melihat fakta itu ada. Saja menjesalkan, bahwa engkau selama ini seperti - maaf lho -, buta, tidak melihat fakta, Tiap-tiap orang didjalan mengetahui, bahwa ada truck digedor, ada auto digedor. Ja' apa!

Tjobalah. Tempo hari pada waktu anak KAMI datang disini, saja djuga berkata, KAMI itu bukan sadja menggedor, mendjebloskan ban, tapi djuga kadang-kadang masuk rumah tangga orang, merampas, ja arlodji, ja uang dan lain-lain. Nah, inilah!

Apa djawab, pada waktu itu, djawabnja Cosmas Batubara, KAMI pak diselundupi.

Nah, lantas saja berkata, tetapi jang bertanggung djawab kan kamu! Bahwa "Badan"-mu diselundupi orang-orang. Tidak boleh KAMI diselundupi.

Hé wartawan, ini djangan dimasukkan. Ja, djangan dimasukkan. Tjuma mengetahui inside information.

Nah, ini saja tjuma menjesali bahwa engkau seperti buta, tidak melihat fakta. Padahal tiap-tiap orang, kalau saja tidak salah lho, mengetahui ada penggedoran, ada penggedoran truck, ada penggedoran auto. Malahan aku punja auto sendiri pernah digedor. Tiga bulan jang lalu, didjalan antara Djatinegara èh, ja kalau dari Djatinegara membelok ke kidul. Disitu disetop Presiden punja auto.

Nah, untung anak-anak saja terus .... waah.

Pak Dasaad pada satu malam didatangi. Nah, boleh, itu dikatakan penjelundup.

Pak Dasaad tidak ada, Bu Dasaad dirumah. Maaf ja, jullie, Bu Dasaad itu bagaimana? Bukan setjantik dua anak jang duduk disini, tidak. Tapi Bu Dasaad bukan main beraninja didatangi pemuda-pemuda itu.

Mau apa?

Ini auto kami ambil.

Bu Dasaad, begini... Ini auto punja nènèk lu? Pergi lu!

Anak-anak ini karena digertak, mundur sambil berkata, bukan main itu babu!....... Karena Bu Dasaad memang tua. Met eigen woorden gezegd Zus Dasaad.....

Mungkin ada penjelundup, tapi siapa tanggung djawab.

Djangan tulis, ja, Kalau tulis saja tabpoki kamu orang!

Pada satu hari datang sini orang wanita, Mana barangnja dirampas, mana dia diperkosa. Diperkosa bukan oleh satu orang, tapi oleh beberapa orang.

Nah, itu lho Mualliff Nasution bilang, 9 pemuda, om de beurt op haar gelegen.

Saja sudah bilang sama kantor polisi, dan saja sudah panggil itu pimpinan.

Djadi

Djadi, penjelundup. Saja bilang, ja tapi engkau tanggung djawab.

Engkau itu à priori, jaitu à priori, tidak mau pertjaja. Even maar, mungkin mereka jang berbuat.

Tjoba engkau datang kerumahnja Asmara Hadi. Ituuu, anggota Partindo, Asmara Hadi. Isterinja itu Ratna Djuwami, saja punja anak pungut. Ratna Djuwami, Njonja Asmara Hadi. Tanja kepada mereka, apa jang terdjadi dengan harta milik mereka. Alasannja itu tadinja masuk rumah, wah ini, ini, ini, ini, ini, Partindo ini, ini, ini, ini.

Kan tempo hari djuga markas, kantor Partindo disini djuga digedor. Mentjari documenten. Ja semua kertas-kertas diangkut, tapi djuga ja harta ja diangkut, arlodji ja diangkut, transistor diangkut.

Di Bandung! Tjoba tanja sama Ibu Inggit, sampai Ibu-Ibu pada nangis.

Orang itu datang sendiri pada saja. Bagaimana, Pak?

Pendek, nah itulah.

Saja ini kembali kepada Angkatan '45, apa aku njeleweng, apa aku meninggalkan sumber?

(Salah seorang hadirin bitjara - red).

Aku dua saja punja auto digedor.

Satu hari ada lagi, Pak Abuprajitno djuga, dari PNKA. Aduuh, dia punja auto seekor, satu. Pada satu hari liwat, stop. Satu drum tjet itu disiramkan. Bukan sadja uitwendig disiramkan, djok-djoknja djuga disiram dengan tjet. Karena Abuprajitno djadi Duta Besar di Jugoslavia.

(Salah seorang hadirin bitjara - red).

Ja, tetapi mereka sementara sudah mengatakan, Bung Karno tidak kami akui sebagai Presiden. Bung Karno harus bertanggung djawab. Malah ada lagi surat kabar, itu nama saja itu diatas: "Pertanggungan djawab Sukarno".

Tapi, tapi aku tahu, aku tahu, berapa orang jang begitu itu, berapa jang masih setia kepada revolusi. Karena itu aku sekarang, hajo Pemilihan Umum. Lekas Pemilihan Umum. Dengan Pemilihan Umum itulah aku akan betul-betul tahu hati nurani rakjat.

Saja ini sedang unek-unek. Saja sekarang tjuma nanja kembali kepada Angkatan '45, aku njeleweng atau tidak njeleweng? Aku setia pada sumber atau tidak setia pada sumber?

Nah, kalau kamu orang betul-betul se-ichwan dengan saja, dan

kalau

kalau kamu orang berpendapat, bahwa aku tidak menjelewong, bahwa aku tidak setia pada sumber, katakanlah.

Waktu makan ini; sindiran minta makan atau bagaimana?
Saja sudah tahu.

(Salah seorang hadirin berkata - red).
Saudara-Saudara, kawan-kawan sudah lapar.

Hé Mualliff, atau Mirat, dapat makan apa tidak ini?

Siapa jang lapar makan ini.
Sudah, makan mustinja sama tangan, tjutjur.
Kalau di Indonesia Timur namanja kutjiselor. Kata orang Indonesia Timur. Kalau Djawa ada bilang kutjur, ada bilang tjutjur.

(Salah seorang hadirin bitjara - red).

Dia mau djadi pilot. Rahmawati sama Sukmawati. Satu djadi pilot, satu djadi Angkatan Laut.
Hé, wartawan-wartawan, sekali lagi ja, kalau kamu melanggar ini satu ini. Saja bilang djangan tulis tentang hal pidato ini. Apa jang saja buka tentang hal ini KAMI dan lain-lain sebagainja. Ja, ja, kamu orang sanggup tidak menulis. Kalau menulis, tabokin ja?

Sopo djenengé iku?
Abdullah. Ini dari mana Bung? Lha ja dari mana? Orang Madura ini?

Saja 10 tahun jang lalu sudah marah kepada rakjat Lombok. Bahkan pada waktu, apa itu, Pantja Tunggal, saja marah terhadap Kepala Daerah. Sebab daerah Lombok jang paling subur tanahnja, rakjat disitu tidak tanam padi, tapi tanam tembakau. Nah, itu ja, lantas saja tanja, ini kenapa tanam tembakau, tidak ditanami padi? Djawabnja, tembakau satu ha hasilnja tiga kali daripada padi. Kalau dihitung, maka dengan uang jang didapat dari tembakau itu dapat import beras.

------- G -------